

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan terjadi karena adanya interaksi antar manusia tanpa ada batas ruang dan waktu. Pendidikan terjadi mulai dari lingkaran keluarga, dilanjutkan serta diperkuat di lingkungan sekolah, tempat ibadah kemudian diperkaya dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan juga sebagai upaya memanusiakan manusia yang mengembangkan potensi manusia dan kemampuan individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.¹

Menurut Suparlan pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah disebut pendidikan formal, dikarenakan adanya unsur-unsur kesengajaan, diminati, direncanakan, diatur sedemikian rupa melalui tatacara dan mekanisme sesuai dengan perundangan yang berlaku dan itu semua untuk memudahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai suatu lembaga pendidikan yang formal. Dalam pendidikan formal terdapat peraturan yang mengikat. Aturan dan keterikatan diwujudkan

¹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1-2.

dalam suatu sistem pendidikan sebagai sub dari kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.²

Sistem adalah seperangkat objek atau konsep yang memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 14 bahwa jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sistem peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Dalam konteks keislaman, corak pendidikan yang diinginkan oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam hal amal, serta anggun dalam kebijakan dan moral. Sehingga pendidikan Islam mempunyai tujuan agar manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka pendidikan Islam dituntut untuk bergerak dan mengadakan inovasi-inovasi pendidikan. Mulai paradigma, sistem pendidikan dan metode yang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan Islam tidak tersendat-sendat.

²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005). hlm. 2.

³UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hlm 3

Selain itu, juga perlu adanya rekonstruksi metode atau model pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi dalam bidang teknologi.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang berhasil dalam pengelolaan pendidikan. Organisasi ini dipandang mampu melakukan peran yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Melalui kepeloporannya dalam pendidikan, Muhammadiyah telah memberikan sumbangan berharga bagi bangsa ini, yaitu mampu melahirkan kader bangsa yang beriman, cerdas, berkepribadian, dan maju alam pikirannya serta mampu menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan di berbagai aspek.⁴

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah secara konsisten melakukan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *al amru bi al 'adli wa 'an nahyu 'ani al dzulmi* melalui pendidikan. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah telah mengembangkan pendidikan mendahului upaya yang dilakukan organisasi lain, bahkan mendahului pendidikan yang diselenggarakan pemerintah. Dalam proses perkembangannya, berbagai tantangan selalu muncul, terutama dalam konteks pendidikan. Sehingga pada praktek masa kininya, pendidikan Muhammadiyah memiliki spirit

⁴Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 1.

keilmuan yang membawa pada pendidikan yang berkemajuan dan spirit amal shalih yang membawa pada pendidikan transformatif.

Spirit keilmuan yang membawa pada pendidikan yang berkemajuan, Spirit pendidikan berkemajuan didapat dari kata *an nūr* (cahaya/iman) yang disebutkan dalam tafsir al-Misbah bahwa hanya ada satu cahaya (bentuk mufrad), sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir kata *an nūr* diartikan sebagai bentuk kebenaran yang satu. Spirit ini tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 258 yang artinya:

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Menurut Farid Setiawan dalam bukunya *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, pendidikan Muhammadiyah harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut. Karena dalam pendidikan Muhammadiyah, Islam sebagai sentral (*core*) sedangkan ilmu empirik-eksperimental dan teknologi sebagai instrumental. Ijtihad pendidikan Muhammadiyah dimaksudkan agar gerakan Muhammadiyah dapat mengimbangi laju perkembangan zaman sekaligus mampu mengatasi berbagai tantangan.⁵

⁵Farid Setiawan, dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pyramedia, 2010), hlm. 5.

SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari hadir dengan mengusung konsep pendidikan dini berbasis alam. Konsep ini didesain untuk melahirkan pribadi-pribadi yang sejak dini menjalankan misi penciptaannya sebagai pemelihara dan pimpinan di bumi. Konsep pendidikan dini yang ditawarkan program *leadership* dan *fun* pada pembelajarannya. Setiap topik pelajaran dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi sesuai taraf berpikir siswa. Siswa diajak untuk mengkaji tumbuhnya tanaman di kebun, mencermati setiap kejadian dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Melalui pola belajar yang terintegrasi dan konstruktif seperti ini, rasa ingin tahu siswa akan tumbuh dan secara bertahap siswa akan menemukan sendiri definisi dan teori-teori sederhana, sehingga pada prosesnya, SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari mengupayakan bimbingan menuju *output* yang unggul dan kompetitif.

Sekolah yang berdiri di bawah naungan Muhammadiyah dan berbasis agama Islam, sekolah ini bercirikan adanya mata pelajaran agama, di antaranya adalah al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlaq, BTA/Hijaiyyah, Fiqh, Tarikh, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah.

Kegiatan pembelajaran SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi dengan pengamatan langsung di lingkungan sekolah seperti di taman, saung, lapangan olahraga, joglo utama (rumah ibu), dan tempat lainnya. Melalui pendekatan dan metode

⁶Sekolah Alam Solo, *Profil SD Muhammadiyah Surya Mentari*, (<http://www.sekolahalamsolo.com/profil.html>, 2011). Diakses pada 26 Januari 2016.

yang menyenangkan diharapkan menjadi titik terang dalam pembelajaran, sehingga materi pelajaran dan ruh nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan dihayati oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tertarik untuk diadakan penelitian yang berjudul **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Muhammadiyah di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta 2015**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang di paparkan di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang terdapat di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta 2015?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta 2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang terdapat dalam konsep pendidikan sekolah alam dan

implementasinya di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta 2015.

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat akademik

Manfaat akademik dimaksudkan untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah, menjadi bahan masukan dan pengetahuan bagi para guru dan mereka yang berkecimpung di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta.

b. Bagi masyarakat, menjadi acuan pertimbangan bagi Sekolah Dasar (SD) lainnya, khususnya SD-SD yang berada di bawah naungan Muhammadiyah.

c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang dianggap lebih konkrit apabila penulis nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam konsep pendidikan sekolah alam.

D. Telaah Pustaka

Berhubungan dengan penelitian ini, penulis telah mengupayakan untuk melakukan penelusuran pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan objek masalah yang akan diteliti, yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam konsep pendidikan sekolah alam (studi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta 2015) baik di internet, di perpustakaan pascasarjana dan di perpustakaan pusat UMS. Dari penelusuran tersebut, belum ada tesis khusus yang membahas implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam konsep pendidikan sekolah alam (studi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta 2015), namun ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas implementasi kurikulum pendidikan Al Islam dan kemuhammadiyah, peran Muhammadiyah dan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Syamsul Yazid (UMM, 2001), dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang”, menyimpulkan bahwa pada umumnya dosen Al Islam dan Kemuhammadiyah sudah menerapkan secara konsisten isi kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah 2001 dalam proses pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah I, II dan III di UMM baik dari segi materi, metode dan sistem evaluasi yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Yazid dan penulis terletak pada tempat penelitian dan variabel kajian

implementasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang di dalamnya terdapat kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi sarana penelitian.

2. Jacky Rudianto (UMS, 2010), dalam skripsinya yang berjudul “Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat (Pendekatan Sosiologis di Desa Playen Gunungkidul)”, menyimpulkan bahwa keberadaan Muhammadiyah di Desa Playen mempunyai peranan penting terhadap pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu untuk berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengajak masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar berdasarkan pada sumber pokok syari'at Islam melalui kegiatan dari majelis-majelis di Muhammadiyah. Muhammadiyah menjadi faktor pendidikan yang paling pokok dalam pengembangan pendidikan Islam baik formal dan nonformal. Sehingga perbedaan yang didapatkan dari penelitian penulis dengan skripsi yang telah dibuat oleh Jacky Rudianto yaitu tesis ini lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah daripada peran Muhammadiyah. Selain itu, tempat yang digunakan dalam penelitian juga berbeda.
3. M. Sjahid (UMS, 2013) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum al-Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun 2011/2012”, menyimpulkan bahwa pengembangan program kurikulum Al Islam

meliputi prota, promes, produl (buku pegangan) program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial. Pelaksanaannya dipantau langsung oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Surakarta dan pembelajarannya dilaksanakan dengan model *moving class*. Perbedaan yang mendasar antara penelitian M. Sjahid dengan penulis adalah fokus implementasinya.

4. Suparmini (UMS, 2013) dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta)”, menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap internalisasi pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa yang dilaksanakan di SD Dasar Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta terfokus pada kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Pelaksanaannya selain didukung oleh sarpras sekolah untuk keberhasilannya juga dilaksanakan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, implementasi internalisasi pendidikan Islam dan metode internalisasi pendidikan Islam. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suparmini dan penulis terletak pada tempat penelitian dan variabel kajian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang di dalamnya terdapat kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi sarana penelitian.
5. Imam Wahyudi (UMS, 2015) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru dalam Pendidikan

Karakter di SMA Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”, menyimpulkan bahwa peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karakter sudah baik, dilihat dari peran guru dalam melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam kompetensi inti dan dasar pada setiap mata pelajaran. Implementasi kurikulum 13 pada pendidikan karakter meliputi perencanaannya diterapkan pada semua mata pelajaran, pelaksanaannya diterapkan pada kegiatan intra kurikuler dengan pendekatan *scientific learning* dan kegiatan ekstra kurikuler, evaluasinya dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ketika belajar mengajar. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi dan penulis terletak pada tempat penelitian dan variabel kajian implementasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang di dalamnya terdapat kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi sarana penelitian.

6. Fandi Ahmad (UMS, 2016) dalam tesisnya yang berjudul “Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015”, menyimpulkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah merupakan penggabungan disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan

lainnya. Namun konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan belum sepenuhnya diimplementasikan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta dikarenakan para pendidik masih belum memahami konsep pendidikan dalam Muhammadiyah. Sehingga perbedaan antara penelitian Fandi Ahmad adalah penulisannya hanya sebatas deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya mendeskripsikan konsep KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan tetapi juga implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah di Sekolah Dasar yang menjadi objek penelitian penulis.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah teori-teori yang terkait dan menjadi dasar berpikir dalam melakukan penelitian. Suatu penelitian tentu memerlukan teori yang mendukungnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga teori yang dianggap sesuai untuk dijadikan kerangka teoritik.

Pertama, teori tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dan kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyahan. Kedua, teori tentang konsep pendidikan sekolah alam, khususnya di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari.

1. Nilai-nilai Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 Nopember

1912 M, menitik beratkan pada dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah Islam dengan cara tajdid (pembaharuan) dan seruan untuk memeluk agama Islam, sedangkan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara perbaikan dan bimbingan kepada masyarakat. Hal-hal tersebut dilakukan secara bersama, dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridhaan Allah semata.⁷

KH. Ahmad Dahlan mengkonsentrasikan kegiatan organisasi Muhammadiyah pada bidang pendidikan dengan mendirikan Sekolah Muhammadiyah tahun 1912. Sekolah Muhammadiyah pada waktu itu mengajarkan agama Islam sekaligus pelajaran umum. Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan yang harus ditegakkan untuk modal dasar membangun bangsa⁸ adalah:

- a. Pendidikan akhlaq, sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan individu, sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran pribadi yang utuh dan seimbang.
- c. Pendidikan sosial, sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran hidup bermasyarakat.

Selain itu, untuk menegaskan roh dan arah pendidikan Muhammadiyah maka pendidikan holistik transformatif (*the holistic*

⁷Daris Tamim, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 30-43.

⁸Syamsul Hidayat, dkk., *Studi KeMuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis dan Organisatoris*, (Surakarta: LPID UMS, 2012), hlm. 175.

transformative education)⁹ menjadi alternatif dalam menegaskannya. Karena sistem pendidikan berimplikasi pada kehidupan bermasyarakat. Karakteristik pendidikan ini antara lain adalah:

- a. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh.
- b. Adanya keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama.
- c. Adanya keterpaduan proses formal, nonformal dan keluarga.
- d. Adanya keterpaduan antara teori, praktik dan apa yang ada di masyarakat.
- e. Menekankan pengembangan secara optimal dalam diri individu dan kelompok.
- f. Menekankan proses pembelajaran yang dinamis dengan perilaku partisipatif dari semua peserta didik.
- g. Menekankan proses pembelajaran berorientasi pada output.

2. Kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah

Lembaga pendidikan formal di bawah naungan organisasi Muhammadiyah selain menggunakan kurikulum nasional yang berlaku juga menggunakan kurikulum dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah (Majelis Dikdasmen), yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, cakap, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta beramal

⁹Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 51.

shalih menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁰

Strategi pengembangan kurikulum yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan, dimana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan kurikulum. Pendekatan *backward curriculum* harus diutamakan agar prinsip religius, ideologis dan humanistik dapat dipenuhi dalam struktur kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.¹¹

Kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah adalah desain kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah yang lebih menonjolkan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, sementara pelajaran umumnya kurang lebih hanya 30 persen. Tujuannya adalah mencetak lulusan pendidikan yang ahli dalam pendidikan agama sekaligus pengetahuan umum.¹²

Karakter pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dimaksudkan untuk menjawab program umum bidang pendidikan yang tertuang dalam tanfidz muktamar Muhammadiyah ke-44, di antaranya¹³:

- a. Memprioritaskan pengembangan kualitas dan misi pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang melalui perencanaan strategis

¹⁰Herizal Arifin, dkk., *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, (Jakarta: Ma'arif Institute, 2010), hlm. 27.

¹¹Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke-46 di Yogyakarta).

¹²Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015), hlm. 243.

¹³Syamsul hidayat, dkk., *Studi...* hlm. 175-176.

- yang dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana cita-cita pendiri Muhammadiyah dan sekaligus menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah sebagai institusi pendidikan dan kebudayaan Islam.
- b. Memasukkan fungsi kaderisasi dalam perencanaan strategis dan penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu manusia muslim yang berakhlak mulia, cerdas dan berguna bagi umat dan bangsa.
 - c. Menyiapkan pendidikan Muhammadiyah di seluruh jenjang dalam memasuki persaingan yang keras dan kualitatif pada era globalisasi dengan kemampuan mengembangkan ciri khas pendidikan Islam yang dapat menjadi model keunggulan di masa depan.
 - d. Pengembangan sekolah-sekolah unggulan hendaknya tidak mengarah pada eksklusifisme dan semata-mata mengembangkan kualitas kognisi dan *skill* dari subjek didik.
 - e. Khususnya mengenai taman kanak-kanak, *bustanul athfal*, *playgroup*, taman pendidikan al-Qur'an, dan pendidikan informal, serta pendidikan non formal lainnya hendaknya dijadikan wahana persemaian dan penanaman iman, akhlak dan kreatifitas yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Muatan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahhan terdiri dari beberapa mata pelajaran, antara lain aqidah, akhlak, ibadah/muamalah, al-Qur'an, bahasa arab/ hijaiyyah, tarikh, dan

Kemuhammadiyah. Dalam pelaksanaan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah khusus untuk pendidikan sekolah dasar sebagai berikut¹⁴:

- a. Untuk kelas bawah (satu dan dua) mendapat porsi 5 jam pelajaran setiap minggunya.
- b. Untuk kelas atas (tiga, empat, lima dan enam) mendapatkan porsi 7 jam pelajaran setiap minggunya.

Penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang berbasiskan Al Islam dan Kemuhammadiyah diperlukan dalam pengembangan dan pembaruan pendidikan Muhammadiyah, dengan melakukan objektivasi ke dalam nilai-nilai unggulan sesuai prinsip Islam dan ideologi persyarikatan sebagai pondasinya. Menurut Muhammad Ali dalam Haedar Nashir, ada lima identitas sebagai elaborasi dari Al Islam dan Kemuhammadiyah, di antaranya adalah:

- a. Menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif.
- b. Memiliki kemampuan antisipatif.
- c. Mengembangkan sikap pruralistis.
- d. Memupuk watak mandiri.
- e. Mengambil langkah moderat.¹⁵

¹⁴Syamsul Hidayat, dkk., *Studi...* hlm. 177-178.

¹⁵Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 420-421.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga dalam mengkaji masalah, peneliti tidak membuktikan hipotesis atau teori yang dibuat sebelum penelitian. Peneliti mengolah data dan menganalisis suatu masalah non numerik, berdasar pada alur teori tentang penelitian kualitatif tersebut. Penelitian ini memusatkan pada deskripsi data yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dan observasi perilaku dari subyek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diambil adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari subyek penelitian. Data yang terkumpul menggambarkan kondisi dan budaya dari subyek penelitian secara nyata atau dalam kondisi keadaan yang sebenarnya.¹⁶ Dikarenakan data yang dikumpulkan adalah data non numerik maka fakta yang muncul diolah menjadi data dan dikomunikasikan dalam laporan berbentuk narasi menggunakan ketajaman analisis peneliti sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas dengan memberikan kritik atau penilaian sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2013), hlm. 7.

yang digunakan. Jika dipandang dari sudut tempat penelitian maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti terjun secara langsung ke lapangan melakukan observasi dan wawancara terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan muhammadiyah dalam konsep pendidikan sekolah alam di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari.

3. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji masalah ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan penelitian kualitatif yang meneliti kebudayaan kelompok masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti di lingkungan alamiah. Sehingga peneliti mengalami bersama kelompok masyarakat di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dalam kehidupan sehari-hari dan memahami dinamika kehidupan sosial dan budaya kelompok masyarakat yang diteliti.¹⁷

Sebagai suatu pendekatan, maka penelitiannya mempunyai dua fungsi yaitu membangun teori tentang kebudayaan berhubungan dengan fenomena masyarakat yang diteliti dan menjadi pemecah masalah masyarakat yang diteliti.¹⁸ Melalui pendekatan etnografi, maka penelitian ini diharapkan menghasilkan pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam konsep

¹⁷S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 285.

¹⁸Sudarno Shobron, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Pascasarjana UMS, 2015), hlm. 16.

sekolah alam di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta 2015.

4. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah dokumen yang berhubungan dengan SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dan foto-foto kegiatan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari yang kesemuanya merupakan sumber data primer dalam penelitian.

5. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak

ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan tidak ikut serta dalam kegiatan.¹⁹

Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap aktifitas kebudayaan.²⁰ Data observasi berupa deskripsi yang riil, terinci, dan cermat mengenai kondisi budaya, kegiatan manusia, situasi sosial, serta konteks tempat-tempat kegiatan budaya terjadi. Sehingga observasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah observasi partisipatif.

Dalam observasi partisipatif, peneliti banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subjek penelitian, pada situasi yang sama atau berbeda²¹ tanpa lebur dalam kepentingan kegiatan yang sedang diamati. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati secara langsung nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam konsep pendidikan sekolah alam di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Sehingga hal ini sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan etnografi yang secara konsisten mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem yang dilaksanakan di lapangan (SD Muhamadiyah Alam Surya Mentari).

¹⁹Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 220.

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2007), hlm. 151.

²¹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Data hasil wawancara dideskripsikan dan diolah sesuai dengan latar secara utuh.²²

Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman subyek penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam konsep pendidikan sekolah alam di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, serta untuk mengetahui seberapa besar porsi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam konsep pendidikan sekolah alam di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari.

Informan yang diwawancarai adalah Bapak Yudianto Ahmadi sebagai Wakil Kepala Sekolah dan Guru Al Islam dan Kemuhammadiyah SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dan Ibu Anisa Dika Icmawati sebagai Ketua Bagian Kerumahtanggaan SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memberikan data berupa catatan, transkrip, surat kabar,

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi...* hlm. 186.

majalah, dan notulen.²³ Metode dokumentasi ini, digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, guru, karyawan dan peserta didik di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari.

6. Validitas Data

Penelitian kualitatif memiliki standar validitas data atau keabsahan data. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Sebaliknya, kalau data yang dilaporkan peneliti tidak sesuai dengan data obyektif, maka disebut data tidak valid.

Pengukuran keabsahan data pada penelitian kualitatif menggunakan kredibilitas (*credibility*) data dengan menggunakan tehnik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.²⁴ Peneliti yang menggunakan metode pengumpulan data wawancara dapat membandingkan hasilnya, untuk mencapai derajat kepercayaan. Untuk menguji keabsahan data dengan *credibility* (derajat kepercayaan) dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.

²³S. Arikunto, *Prosedur...* hlm. 231.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi...* hlm. 330.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam suatu unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.²⁵ Langkah-langkah dalam melaksanakan analisis data pada penelitian ini adalah:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data, dengan teks yang bersifat naratif, bisa juga menggunakan grafik, matrik, jaringan kerja, dan tabel.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu peneliti mencari makna yang diperoleh kemudian mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mengumpulkan data dan bukti baru untuk mendukung kesimpulan yang telah diperoleh.²⁶

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan dan menganalisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis

²⁵Sugiyono, *Memahami...* hlm.88.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi...* hlm. 280.

menghasilkan gambaran situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif serta tidak digambarkan dalam bentuk dan bilangan statistik.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah bagian yang menguraikan bab – bab yang direncanakan dalam penelitian. Pada Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, dan metode penelitian. Pada bagian ini, dijadikan sebagai pijakan awal peneliti sebagai modal permasalahan untuk dicari solusi dan pemecahannya dalam penelitian.

Bab II berisi kajian teori dan memuat telaah pustaka yang berisi pelacakan penelitian terdahulu dan menunjukkan keaslian penelitian sebagai bahan untuk melakukan analisis terhadap penelitian yang sedang dilakukan pada bab IV.

Bab III berisi temuan dan paparan data-data di lapangan, hasil observasi, pelacakan dokumen dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab IV berisi analisis, yaitu penilaian dan kritik peneliti terhadap teori pada bab II dan data pada bab III sehingga hasil penelitian dapat menjawab permasalahan dan tujuan pembahasan dalam kerangka teoritik yang telah dikemukakan.

²⁷S. Arikunto, *Prosedur...* hlm. 197.

Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan saran/rekomendasi terhadap penelitian berikutnya. Simpulan ditarik dari hasil analisis data. Sedangkan saran ditulis berdasarkan simpulan yang disajikan dengan jelas dan spesifik, ditujukan kepada siapa, tentang apa, serta bagaimana implementasinya.